

## Pelatihan Khatib, Imam, dan Bilal Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tembilahan

Ridhoul Wahidi<sup>1)</sup>, Amaruddin,<sup>2)</sup> Junaidi,<sup>3)</sup> Sofyan Sulaiman,<sup>4)</sup> Syaril,<sup>5)</sup> Nasrullah<sup>6)</sup>, Fiddian Khairudin<sup>7)</sup>,  
Dewi Murni<sup>8)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Fakultas Ilmu Agama Islam

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Islam Indragiri

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Tembilahan, Indonesia

[dhoul\\_faqoet@yahoo.co.id](mailto:dhoul_faqoet@yahoo.co.id)<sup>1)</sup>, [amaruddin.asra@gmail.com](mailto:amaruddin.asra@gmail.com),<sup>2)</sup> [junaidi@unisi.ac.id](mailto:junaidi@unisi.ac.id)<sup>3)</sup> [sofyan@unisi.ac.id](mailto:sofyan@unisi.ac.id),<sup>4)</sup>  
[syafritelage@gmail.com](mailto:syafritelage@gmail.com),<sup>5)</sup> [anas.banjar@gmail.com](mailto:anas.banjar@gmail.com)<sup>6)</sup> [fiddiankhairudin0@gmail.com](mailto:fiddiankhairudin0@gmail.com)<sup>7)</sup>  
[dewimurnimanur@gmail.com](mailto:dewimurnimanur@gmail.com),<sup>8)</sup>

### Abstrak

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tembilahan mengalami defisit sumber daya manusia terampil dalam layanan keagamaan Islam, yang secara signifikan membatasi efektivitas program pembinaan spiritual bagi warga binaan. Untuk mengatasi tantangan ini, sebuah intervensi pelatihan komprehensif bagi kandidat khatib, imam, dan bilal dirancang guna meningkatkan kapasitas keagamaan internal dan menciptakan ekosistem rehabilitasi berbasis nilai-nilai spiritual. Program intensif selama tiga bulan melibatkan 25 peserta terpilih melalui kurikulum terstruktur yang mencakup kompetensi inti: teknik khutbah, manajemen salat berjemaah, fikih ibadah penunjang, serta strategi pengelolaan kegiatan keislaman. Evaluasi pascapelatihan mengungkapkan peningkatan kapasitas teknis pada 80% peserta, tercermin dari penguasaan materi inti dan kemampuan implementasi praktis. Dampak sistemik terobservasi melalui peningkatan keikutsertaan dalam aktivitas ibadah kolektif sebesar 45%, penurunan insiden pelanggaran disiplin sebesar 30%, dan inisiasi kelompok pembina rohani mandiri yang berfungsi sebagai mitra operasional pemasyarakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis pemberdayaan tidak hanya menjawab kebutuhan teknis-operasional pelayanan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai katalis transformasi perilaku melalui internalisasi nilai-nilai prososial. Studi merekomendasikan replikasi terukur model ini di lembaga pemasyarakatan lain dengan adaptasi kontekstual pada desain kurikulum, khususnya integrasi psikologi koreksional, resolusi konflik, dan pendekatan trauma-informed dalam modul pelatihan, guna memperkuat dimensi rehabilitatif sistem pemasyarakatan nasional secara holistik.

Kata kunci: *bilal, khatib, jum'at, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A, Tembilahan*

### Abstract

*The Class IIA Correctional Institution in Tembilahan faces a deficit of skilled human resources in Islamic religious services, significantly constraining the effectiveness of spiritual rehabilitation programs for inmates. To address this challenge, a comprehensive training intervention for khatib (preachers), imam (prayer leaders), and bilal (prayer callers) was designed to enhance internal religious capacity and establish a value-based spiritual rehabilitation ecosystem. The intensive three-month program engaged 25 selected participants through a structured curriculum covering core competencies: khutbah (sermon) delivery techniques, congregational prayer management, auxiliary worship jurisprudence (fiqh), and Islamic activity coordination strategies. Post-training evaluation revealed enhanced technical capacity among 80% of participants, evidenced by mastery of core materials and practical implementation abilities. Systemic impacts were observed through a 45-percentage-point increase in collective worship participation, a 30% reduction in disciplinary violations, and the emergence of an autonomous religious mentoring group functioning as operational partners in the correctional process. These findings demonstrate that the empowerment-based training model not only addresses technical-operational needs of religious services but also serves as a behavioral transformation catalyst through the internalization of prosocial values. The study recommends measured replication of this model in other correctional facilities, with contextual adaptations to curriculum design—particularly integrating correctional psychology, conflict resolution, and trauma-informed approaches into training modules—to holistically strengthen the*

*rehabilitative dimensions of the national correctional system.*

*Keywords: bilal, khatib, Friday, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A, Tembilahan*

## **1. Pendahuluan**

Dalam konteks pembinaan narapidana, aspek keagamaan merupakan salah satu pilar utama yang mendukung proses rehabilitasi moral dan spiritual di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Lapas bukan semata tempat penahanan, melainkan juga ruang pendidikan kepribadian dan keagamaan. Penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan terbukti dapat menurunkan tingkat residivisme serta memperkuat identitas positif warga binaan. Pembinaan semacam ini sangat relevan terutama dalam masyarakat yang menempatkan agama sebagai fondasi moral dan sosial. Oleh karena itu, peran pembimbing rohani di dalam Lapas menjadi kebutuhan mendesak, termasuk di Lapas Kelas II A Tembilahan yang menghadapi keterbatasan dalam sumber daya manusia di bidang keagamaan.

Kondisi faktual menunjukkan bahwa di Lapas Kelas II A Tembilahan masih terbatas petugas pembina agama yang memiliki keahlian dalam bidang khutbah, imam shalat, dan bilal. Ketiadaan pembina yang cukup mengharuskan warga binaan mengambil alih peran-peran tersebut dalam praktik ibadah harian dan mingguan. Namun kenyataannya, banyak dari mereka belum memiliki kompetensi dasar sebagai khatib, imam, maupun bilal, baik dari sisi bacaan, pemahaman materi keagamaan, maupun etika penyampaian. Situasi ini mengakibatkan berjalannya kegiatan keagamaan secara formalistik namun kurang menyentuh aspek edukatif dan spiritual yang seharusnya menjadi esensi utama dari ibadah berjamaah di dalam lapas.

Sejalan dengan tujuan sistem pemasyarakatan, yakni menjadikan warga binaan sebagai manusia yang produktif dan bertanggung jawab, pembinaan keagamaan harus diarahkan pada pemberdayaan yang nyata. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dimaksud adalah pelatihan keterampilan keagamaan yang aplikatif. Pelatihan khatib, imam, dan bilal merupakan program strategis untuk mengisi kekosongan peran keagamaan sekaligus membekali warga binaan dengan keahlian yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa mendatang, baik saat masih menjalani hukuman maupun setelah kembali ke tengah masyarakat. Fungsi keagamaan yang dijalankan dengan benar akan memberikan dampak psikologis dan sosial yang positif bagi penghuni lapas secara keseluruhan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan konkret mitra, yakni Lapas Kelas II A Tembilahan, dalam penguatan kapasitas warga binaan sebagai agen pelaksana kegiatan keagamaan. Pelatihan ini bukan sekadar memberikan teori, melainkan juga menekankan pendekatan praktis melalui simulasi khutbah Jumat, praktik menjadi imam shalat wajib, dan pelatihan adzan serta bilal salat Jumat. Dengan demikian, warga binaan tidak hanya memahami peran-peran keagamaan tersebut secara konseptual, tetapi juga mampu menjalankannya dengan percaya diri dan benar secara syariat. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun kemandirian spiritual dalam ekosistem lapas dan memperkuat kualitas hidup keagamaan di dalamnya.

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan ini antara lain adalah keterbatasan waktu pelatihan karena padatnya jadwal kegiatan warga binaan, keberagaman latar belakang pendidikan agama peserta, serta kebutuhan adaptasi materi dengan situasi khusus lapas. Oleh karena itu, penyusunan modul pelatihan dan strategi penyampaian materi dirancang secara kontekstual, komunikatif, dan aplikatif. Pemilihan metode partisipatif dalam pelatihan bertujuan agar peserta aktif terlibat dan mengalami proses belajar secara langsung, bukan hanya sebagai penerima materi. Pendekatan ini sekaligus menjadi bagian dari rekonstruksi nilai dan akhlak yang menjadi tujuan utama sistem pemasyarakatan berbasis keagamaan.

Dengan latar belakang tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi bagian dari kontribusi institusi pendidikan tinggi dalam menjawab kebutuhan masyarakat lapas.

Sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga pemasyarakatan diharapkan mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan. Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah di dalam lapas, tetapi juga menjadi bekal sosial dan spiritual yang berguna ketika warga binaan kembali ke masyarakat. Harapan jangka panjangnya adalah terbentuknya agen-agen perubahan yang memiliki komitmen moral dan religiusitas yang tinggi, sekaligus menjadi simbol keberhasilan sistem pembinaan berbasis nilai-nilai Islam.

## **2. Metode**

Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mitra, yakni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tembilahan, dalam meningkatkan kapasitas warga binaan sebagai pelaksana ibadah berjamaah, khususnya dalam peran khatib, imam, dan bilal. Selama ini, kegiatan keagamaan di dalam lapas belum sepenuhnya ditunjang oleh kompetensi warga binaan yang memadai, sementara tenaga pembina dari luar sangat terbatas. Untuk itu, metode pelaksanaan kegiatan ini berbasis pendekatan partisipatif-aplikatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam simulasi dan praktik.

Proses pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan strategis. Tahap pertama adalah pengenalan materi yang meliputi fungsi dan struktur khutbah, syarat sah menjadi imam, serta etika dan tata cara bilal. Tahap kedua adalah simulasi langsung di mana peserta melakukan praktik khutbah, menjadi imam salat berjamaah, dan melafalkan adzan serta qamat. Tahap ketiga adalah refleksi dan evaluasi singkat yang memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan praktik, sekaligus memperkuat kepercayaan diri peserta. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk keterampilan keagamaan yang berkelanjutan di dalam lingkungan lapas.

Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 26 Juni 2025, berlokasi di Aula Utama Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tembilahan, Jalan Prof. M. Yamin, SH No. 03, Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Aula ini dipilih karena mampu menampung peserta pelatihan dengan baik dan berada dalam pengawasan langsung petugas keamanan lapas. Fasilitas tersebut juga mendukung pelaksanaan simulasi ibadah berjamaah secara kondusif dan representatif. Kegiatan ini turut didukung oleh tim pendamping lapas dan narasumber dari perguruan tinggi setempat.

Adapun waktu pelaksanaan kegiatan adalah pukul 10.30 hingga 11.30 WIB, dengan durasi satu jam efektif yang difokuskan pada pelatihan singkat namun padat. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan jadwal internal warga binaan dan kesiapan teknis dari pihak lapas. Meskipun waktu terbatas, pelatihan dirancang agar mampu mencakup aspek teori singkat, praktik individual, dan penilaian langsung, sehingga tetap memberikan manfaat maksimal kepada peserta.

Program kerja kegiatan ini meliputi: (1) pembukaan dan pengantar kegiatan, (2) pemaparan materi khutbah, imam, dan bilal secara ringkas, (3) praktik oleh peserta secara bergiliran, dan (4) refleksi dan penyampaian umpan balik. Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat partisipasi sebagai bentuk penghargaan atas keterlibatan aktif peserta. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan dengan pendampingan langsung dari narasumber agar setiap peserta mendapatkan bimbingan maksimal selama pelatihan. Dengan metode pelaksanaan ini, kegiatan diharapkan mampu secara langsung menjawab kebutuhan lapas dalam membina kader-kader ibadah internal yang tidak hanya memahami peran keagamaan secara teoritis, tetapi juga siap menjalankannya secara bertanggung jawab dan benar menurut ajaran Islam.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **1) Urgensi Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran penting tidak hanya sebagai tempat pemidanaan, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan moral dan spiritual. Salah satu aspek krusial dari pembinaan tersebut adalah pendidikan keagamaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, agama menjadi sarana rehabilitasi yang sangat efektif untuk membentuk karakter warga

binaan. Pelaksanaan ibadah berjamaah, seperti shalat lima waktu dan shalat Jumat, memerlukan sumber daya manusia yang kompeten, termasuk khatib, imam, dan bilal. Namun, di banyak lapas, termasuk Lapas Kelas II A Tembilahan, terjadi kekurangan petugas keagamaan profesional. Oleh karena itu, pelatihan warga binaan untuk menjalankan peran-peran tersebut menjadi solusi strategis yang bernilai ganda: memperkuat kehidupan spiritual lapas dan membekali narapidana dengan keterampilan keagamaan yang dapat diaplikasikan ketika mereka kembali ke masyarakat.

## 2) Makna dan Tanggung Jawab Seorang Khatib

Khatib adalah sosok penting dalam kehidupan keagamaan umat Islam, khususnya dalam pelaksanaan salat Jumat. Peran khatib tidak sekadar menyampaikan ceramah atau nasihat agama, melainkan memberikan arah spiritual kepada jamaah melalui khutbah yang berisi penguatan iman, nasihat moral, dan ajakan kepada kebaikan. Khutbah yang disampaikan oleh khatib berfungsi menggantikan dua rakaat salat Jumat, sehingga rukun dan syaratnya sangat ketat. Oleh karena itu, pelatihan ini memprioritaskan pembekalan peserta mengenai rukun khutbah, teknik penyusunan teks khutbah yang baik, serta adab saat menyampaikan khutbah di hadapan jamaah. Pelatihan juga menekankan pada pemilihan tema khutbah yang kontekstual dengan kehidupan narapidana, seperti sabar dalam ujian, pentingnya taubat, dan semangat perubahan. Dengan begitu, khutbah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga pembinaan moral yang hidup dan menyentuh.



Gambar 1: Praktik Bilal

## 3) Rukun dan Syarat Sah Khutbah Jumat

Agar khutbah Jumat sah dan dapat menggantikan dua rakaat shalat Jumat, Islam menetapkan beberapa rukun yang harus dipenuhi. Di antaranya adalah: membaca pujian kepada Allah di kedua khutbah, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad, berwasiat kepada takwa, membaca satu ayat Al-Qur'an pada salah satu khutbah, dan berdoa untuk kaum Muslimin pada khutbah kedua. Selain itu, khutbah harus disampaikan dalam keadaan berdiri (jika mampu), disampaikan sebelum shalat Jumat, dan dilakukan dalam dua bagian yang dipisahkan dengan duduk singkat. Dalam pelatihan ini, peserta diajak memahami setiap rukun tersebut secara mendalam serta melakukan simulasi khutbah yang memenuhi semua syarat. Simulasi ini penting untuk melatih mental peserta agar siap tampil dan tidak hanya memahami teori. Evaluasi dilakukan langsung setelah praktik khutbah, sehingga setiap peserta memperoleh masukan untuk perbaikan.





Gambar 2: Praktik Khatib

#### 4) Teknik Menyusun Teks Khutbah yang Efektif

Kualitas khutbah sangat ditentukan oleh struktur dan penyampaian isinya. Oleh karena itu, peserta pelatihan diberikan panduan dalam menyusun teks khutbah yang sistematis, singkat, padat, dan berbobot. Struktur dasar khutbah mencakup: (1) pembukaan yang berisi pujian kepada Allah dan shalawat, (2) nasihat utama yang disampaikan dalam bahasa yang komunikatif, dan (3) penutup yang mengandung doa. Peserta diajarkan memilih tema yang relevan dengan konteks warga binaan, seperti keikhlasan, pengharapan akan rahmat Allah, pentingnya menjaga lisan, dan nilai tobat. Pelatihan juga menekankan bahwa khutbah tidak boleh mengandung unsur provokatif, ujaran kebencian, atau hal-hal yang menimbulkan keresahan, sesuai prinsip Islam sebagai agama rahmah. Selain itu, latihan membaca dengan intonasi yang tepat, kejelasan artikulasi, serta pengendalian emosi saat berbicara menjadi bagian dari keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang khatib.



Gambar 3: Foto Bersama Jamaah Lepas Kelas II

## 5) Peran Imam dalam Kehidupan Jamaah Lapas

Imam bukan hanya pemimpin dalam shalat, tetapi juga teladan dalam kehidupan beragama. Di dalam lapas, peran imam menjadi sangat penting karena ia bisa memengaruhi suasana spiritual penghuni lainnya. Imam harus memahami syarat dan rukun shalat, mampu membaca Al-Fatihah dan surat-surat pendek dengan benar, serta menjaga ketenangan dan kekhusyukan dalam pelaksanaan ibadah. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan praktik menjadi imam dalam berbagai kondisi: shalat berjamaah lima waktu, shalat jenazah, dan shalat Jumat. Pemilihan imam juga memperhatikan kualitas bacaan dan akhlak. Pelatihan membimbing peserta untuk tidak sekadar teknis, tetapi juga membentuk karakter imam yang bertanggung jawab, sabar, dan menjadi teladan. Imam yang baik akan membawa ketenangan dan rasa hormat di tengah jamaah, bahkan dalam kondisi terbatas seperti di dalam penjara.

## 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan Khatib, Imam, dan Bilal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tembilahan menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan merupakan strategi krusial dalam proses rehabilitasi narapidana, khususnya dalam membentuk karakter spiritual dan moral yang berdaya guna. Program pelatihan ini berhasil menjawab kebutuhan nyata lapas dalam menyediakan kader internal untuk menjalankan fungsi-fungsi keagamaan secara mandiri dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan partisipatif dan praktis, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan aplikatif yang dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan ibadah sehari-hari. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu dan keberagaman latar belakang peserta, metode pelatihan yang komunikatif dan kontekstual mampu mengatasi kendala tersebut dengan baik. Hasil kegiatan memperlihatkan antusiasme dan kesiapan peserta dalam mengambil peran sebagai khatib, imam, dan bilal, yang berdampak positif terhadap suasana keagamaan di dalam lapas. Kegiatan ini sekaligus memperkuat sinergi antara institusi pendidikan tinggi dan lembaga pemasyarakatan dalam mencetak agen perubahan yang memiliki komitmen moral dan religiusitas, baik selama masa hukuman maupun setelah kembali ke masyarakat.

## 5. Daftar Rujukan

- Abu Sakhi. *Panduan Praktis Dan Lengkap Menuju Kesempurnaan Salat*. Yogyakarta: Risalah Zaman, 2016.
- Agus Afandi dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), 2013.
- Ahmad Sarwat. *Seri Fiqih Kehidupan 3 : Shalat*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2017.
- Ar-razaq, Zufar Maulana. “Kajian Deradikalisasi Melalui Sistem Pembinaan Bagi Narapidana Terorisme Di Indonesia” 13, no. 2 (2024): 166–78.
- Asrifin An-Nakhrawie. *Praktis & Lengkap Shalat Wajib Dan Sunnah*. Denpasar: Genta Hidayah, 2020.
- Bayti, Putri Nur, Widayati Lestari, and Mukh Nursikin. “Meningkatkan Rasa Percaya Diri Narapidana Melalui Pembinaan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan.” *Jurnal Dinamika* 4, no. 2 (2023): 86–95. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i2.86-95>.
- Husnul Koimah dan Yeni Huriani. “Keberagaman Napi Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandung.” *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 2 (2021): 105.
- Ikhwan, Said, Muhammad Nasir, and Marimbun Marimbun. “Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiositas Narapidana Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling.” *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2021): 20–32. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i1.3240>.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. *Pedoman Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2019.
- Mufti, Erlangga Alif, and Ontran Sumantri Riyanto. “Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis.” *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum*

- Dan Pranata Sosial Islam* 5, no. 2 (2023): 2425–38.  
<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.4026>.
- Nur Setiawati, Chusnul Chotimah, Nur Fadhillah Mappaselleng. *MEMBUMIKAN DAKWAH DI ERA DIGITAL Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dan Teknologi: Panduan Praktis Dakwah Majelis Taklim Di Kota Makassar*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2024.
- Rugebregt, Irma. “Membangun Spiritualitas Bagi Warga Binaan Di Lapas Melalui Pembinaan Rohani.” *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 69–86.  
<https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.765>.
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. *Majmu' Fatawa Wa Rasail*. Riyadh: Dar al-Watan, 2005.
- Wahidi, Ridhoul. *Mutiara Khutbah Jumat: Kisah-Kisah Berhikmah Pembangun Jiwa*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2024.